

PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK DISABILITAS (STUDI KASUS DI SMKN 3 PROBOLINGGO)

Shindy Wiratrianida

S1-Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
shindy.2033@mhs.unesa.ac.id

Sujarwanto

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
sujarwanto@unesa.ac.id

Abstrak

Pengelolaan pendidikan inklusif bermanfaat untuk mengembangkan rasa empati, toleransi, dan mewujudkan pendidikan tanpa diskriminasi antar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi deskriptif dengan desain studi kasus. Sumber data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru pembimbing khusus, guru bimbingan konseling, dan guru kejuruan. Data sekunder dikumpulkan melalui dokumen dan foto. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan analisis alir Miles dan Huberman meliputi kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi hasil kesimpulan. Uji keabsahan data melalui uji kredibilitas. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan pendidikan inklusif bagi peserta didik disabilitas meliputi : 1) Perencanaan seleksi peserta didik disabilitas, tenaga pendidik, rancangan pembelajaran, sarana dan prasarana, penentuan mitra praktik kerja lapangan; 2) Pelaksanaan tes asesmen, kegiatan pembelajaran bersama, kebermanfaatan sarana dan prasarana, penempatan mitra praktik kerja lapangan; 3) Evaluasi dalam laporan perkembangan belajar peserta didik disabilitas berupa deskripsi; 4) Faktor pendukung meliputi tenaga pendidik, peserta didik reguler, dan orang tua sedangkan untuk faktor penghambat yaitu perlunya penambahan jumlah guru pembimbing khusus, mengkondisikan peserta didik disabilitas, dan peningkatan dukungan dari orang tua. Implikasi penelitian ini adalah memberikan kesempatan belajar yang sama tanpa membedakan potensi dari peserta didik, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik disabilitas, dan meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan inklusif.

Kata Kunci : pengelolaan, pendidikan inklusif, peserta didik disabilitas.

Abstract

The management of inclusive education is useful for developing empathy, tolerance and realising education without discrimination between learners. This study aims to describe the management of inclusive education at SMKN 3 Probolinggo. This research uses a qualitative approach of descriptive study type with a case study design. Primary data sources and secondary data. Primary data was collected through observation and interviews with the principal, special mentor teacher, counselling teacher and vocational teacher. Secondary data was collected through documents and photographs. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques with Milles and Huberman flow analysis include data condensation, data presentation, and verification of conclusions. Data validity test through credibility test. The results showed that the management of inclusive education for students with disabilities includes: 1) Planning the selection of students with disabilities, teaching staff, learning plans, facilities and infrastructure, determining field work practice partners; 2) Implementation of assessment tests, joint learning activities, use of facilities and infrastructure, placement of field work practice partners; 3) The evaluation in the report on the learning progress of students with disabilities is in the form of a description; 4) Supporting factors include educators, regular students, and parents while the inhibiting factors are the need for additional special mentor teachers, conditioning students with disabilities, and increasing support from parents. The implications of this research are to provide equal learning opportunities without discriminating the potential of learners, fostering the confidence of learners with disabilities, and improving the quality of inclusive education management.

Keywords : management, inclusive education, student with disabilities

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan harus seimbang dengan kualitas pendidikan untuk dapat menciptakan generasi penerus yang lebih sadar dan tanggap terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk memajukan bangsa. Hal tersebut mendorong sekolah untuk terus dapat meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Pendidikan adalah sarana atau jembatan untuk dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki melalui pembelajaran yang didapat (Fitri, 2021). Hakikat pendidikan sebagai ruang untuk belajar dan berkembang dikarenakan pendidikan dapat membawa seseorang pada sesuatu yang baru bagi diri mereka sendiri (Akkerman et al., 2021).

Pendidikan inklusi sebagai praktik untuk menghormati hak semua peserta didik atas pendidikan yang bermutu. Pendidikan inklusi bermanfaat untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, menciptakan sistem yang menghargai individu dengan setara, dan mempromosikan kesetaraan, kasih sayang, hak asasi manusia, serta rasa hormat antar sesama (Kefallinou, et al., 2020). Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 pendidikan nasional, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan adanya pendidikan dapat membantu dalam meningkatkan potensi yang dimiliki setiap individu termasuk peserta didik disabilitas. Berdasarkan data, terdapat 40.164 lembaga pendidikan menyelenggarakan program pendidikan inklusif yang tersebar di seluruh provinsi (Kemendikbudristek, 2023). Dari data tersebut terdapat 146.205 atau sekitar 0,29% peserta didik disabilitas yang bersekolah baik di sekolah luar biasa maupun sekolah inklusif (Kemenko PMK, 2023).

Hal tersebut tidak sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 disebutkan tentang kewajiban bagi sekolah formal menyiapkan akomodasi yang layak (AYL) dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik disabilitas berupa penyediaan bantuan anggaran, menyediakan sarana dan prasarana serta penyesuaian kurikulum

yang kebutuhannya disesuaikan pada peserta didik disabilitas. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan khusus yang istimewa karena mempunyai tempat tersendiri khususnya bagi peserta didik disabilitas dan terdiri dari serangkaian praktik yang dirancang secara khusus oleh guru pendidikan khusus untuk memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik disabilitas (Fransisco et al., 2020).

Hambatan seperti keterbatasan fisik, sosial-budaya, dan juga stigma menyebabkan disabilitas mengalami kesulitan dalam bidang pendidikan dan akademik (Sujarwanto, dkk., 2023). Selain itu, sikap negatif masyarakat, ketidakmampuan kurikulum dalam memenuhi kebutuhan peserta didik disabilitas, dan masih kurangnya pelatihan bagi staf pendidikan (Van, et al., 2020) Salah satu faktor yang melatarbelakangi hal tersebut adalah minimnya informasi yang diterima oleh orang tua mengenai pendidikan khusus bagi anak dengan disabilitas sehingga menyebabkan beberapa orang tua memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya yang disabilitas.

Peserta didik disabilitas merupakan anak dengan disabilitas dan menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang mencakup anak dengan kesulitan fisik, kognitif, komunikasi dan perilaku (Alamri, 2022). Pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk mengintegrasikan anak-anak disabilitas dalam proses pendidikan sesuai dengan jenjang sekolahnya untuk mencapai keadilan dan kesetaraan sosial. Pendidikan inklusif didasarkan pada model sosial dengan mempertimbangkan masalah bukan pada anak, akan tetapi dalam program dan metodologi pembelajaran yang dimodifikasi (Akbarovna, 2022). Peserta didik disabilitas diberikan modifikasi untuk mempelajari informasi dan keterampilan yang penting meskipun masih banyak peraturan pemerintah yang kurang terperinci mengenai akomodasi dan komponen-komponen yang sesuai dengan akomodasi bagi peserta didik disabilitas (Sujarwanto, dkk., 2023).

Salah satu bentuk lembaga pendidikan inklusif adalah sekolah menengah kejuruan inklusif yang mengedapankan ilmu praktik pada pembelajarannya. Sekolah menengah kejuruan merupakan sekolah yang berorientasi pada praktik pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik masuk ke dalam dunia usaha dan dunia industri (Thogersen et al., 2020). Salah satu sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan inklusif yaitu SMKN 3 Probolinggo pada jenjang sekolah

menengah kejuruan yang lebih mengedapankan pembelajaran sistem praktik secara efektif dan terarah. Hal tersebut dapat dilihat dari akreditasi sekolah yang memperoleh akreditasi unggul berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi ([Kemdikbud, 2023](#)).

SMKN 3 Probolinggo menerapkan program pendidikan inklusif sejak tahun 2013 sesuai dengan SK Pemerintah Kota Probolinggo. Saat ini SMKN 3 Probolinggo memiliki 1 Guru Pembimbing Khusus (GPK) lulusan jurusan psikologi dan memiliki 21 peserta didik disabilitas. Berdasarkan observasi, Metode pembelajaran inklusif yang diterapkan ialah seperti pembelajaran berbasis proyek pada kegiatan pembelajaran praktik, diferensiasi instruksi mulai diterapkan dan sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif sistem pembelajaran dilaksanakan didalam satu kelas yang sama antara peserta didik disabilitas dengan peserta didik reguler.

Penelitian dari ([Rapp, 2024](#)) mengungkapkan pengelolaan pendidikan inklusif menganalisis isu-isu terkait dengan aksesibilitas meliputi partisipasi peserta didik, pengembangan profesional guru, modifikasi pembelajaran, dan kolaborasi sistem dukungan mitra. Selain itu penelitian oleh ([Mustika, 2024](#)) menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan islam sudah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yaitu pengembangan tenaga pendidik, peningkatan fasilitas, penerapan modifikasi pembelajaran, serta kolaborasi bersama dengan orang tua dan mitra untuk lingkungan belajar yang lebih inklusif.

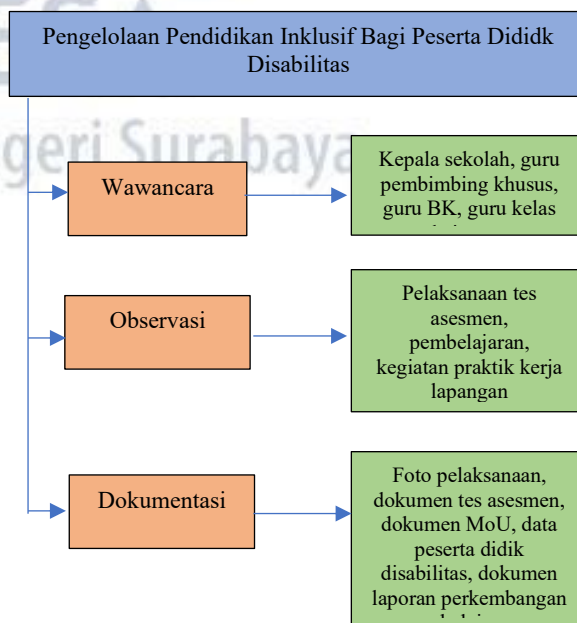
Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mendeskripsikan pengelolaan atau manajemen program pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pengelolaan pendidikan inklusif meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan faktor penghambat. Pelaksanaan pendidikan inklusif dengan prinsip-prinsipnya sangat penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan atau manajemen pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo.

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif. Penelitian kualitatif berasaskan pada paradigma postpositivisme yang diterapkan dalam penelitian mengenai fenomena alam, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama ([Sugiyono, 2022](#)). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus. Jenis penelitian yaitu studi kasus yang memusatkan perhatian dalam aspek desain dan penyelenggaraanya terhadap metode tertentu. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk memahami dan mengidentifikasi kasus atau permasalahan secara mendalam dan lebih detail dalam bentuk wawancara atau pertanyaan kepada subjek penelitian. ([Assyakurrohim dkk., 2023](#)).

Peneliti berperan sebagai *key instrument* dalam penelitian ini karena peneliti berperan dalam mengumpulkan data, menganalisis data, menyimpulkan data, dan hasil pengamatan bersama dengan narasumber secara langsung agar dapat diperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian kualitatif penggunaan instrumen selain instrumen kunci hanya bersifat sebagai pendukung ([Hardani, dkk., 2020](#)). Peneliti sangat berperan penting dalam melaksanakan penelitian ini dengan melakukan pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan secara langsung di SMKN 3 Probolinggo dan wawancara dengan instrument kepala sekolah, guru pembimbing khusus (GPK), guru BK, dan guru kejuruan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi..



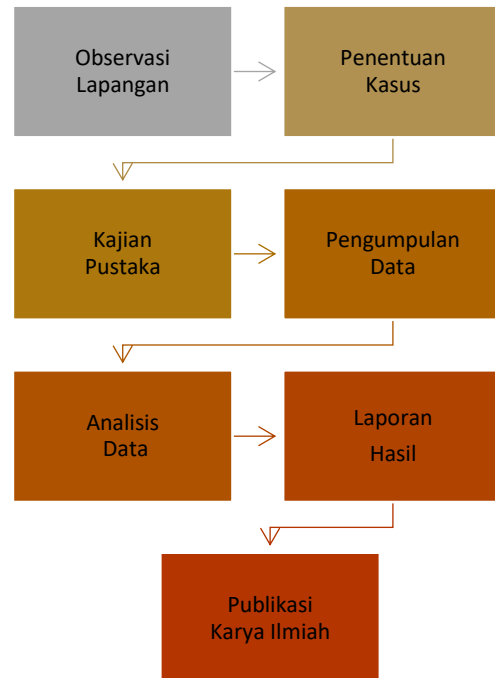
Bagan 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Bagan diatas menjelaskan alir kisi kisi instrumen penelitian yang meliputi wawancara kepada kepala sekolah, guru pembimbing khusus, guru BK, dan guru kelas kejuruan. Observasi dilakukan pada pelaksanaan tes asesmen, pembelajaran, kegiatan praktik kerja lapangan. Dokumentasi meliputi dokumentasi pelaksanaan, dokumen tes asesmen, dokumen MoU, data peserta didik disabilitas, dokumen laporan perkembangan belajar. Instrumen dalam penelitian meliputi kisi-kisi instrument, pengkodean data, pedoman wawancara, lembar observasi dan instrumen dokumentasi. Instrumen penelitian ini meliputi wawancara pada aspek perencanaan meliputi profil sekolah, penerimaan peserta didik disabilitas, persiapan tenaga pendidik, rancangan pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana serta penentuan mitra praktik kerja lapangan (PKL). Aspek pelaksanaan meliputi kegiatan tes asesmen, proses pembelajaran, penempatan mitra praktik kerja lapangan (PKL). Aspek evaluasi pendidikan inklusif. Aspek faktor pendukung dan penghambat pendidikan inklusif. Instrumen observasi meliputi kegiatan tes asesmen, kebermanfaatan sarana dan prasana, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) dengan mitra. Instrumen dokumentasi meliputi dokumentasi pelaksanaan, dokumen tes asesmen, dokumen MoU, data peserta didik disabilitas, dokumen laporan perkembangan belajar.

Kisi – kisi instrumen pengkodean data berisi kode dari aspek – aspek yang dianalisis meliputi fokus penelitian, indikator, teknik pengumpulan data, dan sumber data. Latar penelitian adalah SMKN 3 Probolinggo dengan kode SNP. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan kode W, observasi dengan kode O dan studi dokumentasi dengan kode D. Sumber data meliputi kepala sekolah dengan kode KS, guru pembimbing khusus dengan kode GPK, guru BK dengan kode BK, guru kejuruan tata boga dengan kode GKTBO, guru kejuruan tata busana dengan kode GKTU, guru kejuruan tata kecantikan dan rambut dengan kode GKTK, guru kejuruan desain komunikasi visual dengan kode GKD, guru kejuruan perhotelan dengan kode GKP. Fokus penelitian meliputi perencanaan pengelolaan pendidikan inklusif di SMKN3 Probolinggo dengan kode PPPI, pelaksanaan pengelolaan pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo dengan kode PLPI, evaluasi pengelolaan pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo dengan kode EPPI, faktor pendukung dan penghambat pengelolaan pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo dengan kode FPPI. Pengkodean data diberikan keterangan waktu kegiatan serta nomor halaman.

Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan data (Miles and Huberman, 2014). Analisis data dilaksanakan pengkodean data dari hasil wawancara, observasi

dan dokumentasi. Selanjutnya teknik pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas (Miles and Huberman, 2014). Pengujian keabsahan data dalam penelitian dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.



Bagan 2. Bagan Alir Penelitian

Observasi lapangan dengan melakukan pengamatan di sekolah. Penentuan kasus dilakukan dengan memilih masalah yang telah didapatkan. Kajian pustaka dengan mengeskplor landasan teori terkait manajemen pendidikan inklusif bagi peserta didik disabilitas. Pengumpulan data terkait informasi relevan digunakan sebagai bahan untuk analisis data. Data yang dikumpulkan di analisis untuk menentukan hasil penelitian dan pengambilan keputusan. Pemuatan laporan akhir berisi pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, hasil dan pembahasan, implikasi penelitian serta keimpulan dan saran. Publikasi karya imiah berisi tentang artikel hasil penelitian disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tentang pengelolaan pendidikan inklusif bagi peserta didik disabilitas di SMKN 3 Probolinggo terlaksana dengan baik. Selain itu, menunjukkan pelaksanaan pendidikan inklusif

yang adil dan ramah bagi peserta didik disabilitas dengan lingkungan belajar yang suportif bagi peserta didik disabilitas merasa dihargai dan diterima sehingga dapat membangun rasa percaya diri dan kemandirian serta mendorong sikap toleransi antar peserta didik. Namun masih perlu adanya upaya dalam meningkatkan pengelolaan pendidikan inklusif yaitu penambahan jumlah guru pembimbing khusus (GPK) dan perlunya dukungan orang tua terhadap proses belajar peserta didik disabilitas. Pengelolaan pendidikan inklusif bagi peserta didik disabilitas di SMKN 3 Probolinggo ini terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan faktor penghambat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, GPK, guru BK, dan guru kejuruan menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo diawali dengan mempersiapkan tes asesmen bagi calon peserta didik disabilitas baru. Selain itu juga bagi orang tua yang akan mendaftarkan anaknya maka diharapkan untuk dapat mengumpulkan berkas-berkas yang diperlukan sebagai syarat pendaftaran seperti tes psikologi, fc rapot semester 1-5, surat dokter (ket. tidak buta warna), surat ket. pernyataan berkebutuhan khusus dari SMP, fc KK, fc ijazah/SKL, dan foto 3x4 dengan latar belakang berwarna merah.

Selanjutnya perencanaan tenaga pendidik dengan mempersiapkan tenaga pendidik ahli yaitu guru pembimbing khusus (GPK) yang dapat lebih memahami peserta didik penyandang disabilitas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Hal tersebut juga berlaku pada tenaga pendidik reguler yang dipersiapkan dengan mengikuti pelatihan mengajar di sekolah inklusif. SMKN 3 Probolinggo dalam hal pembiayaan tidak mengkhususkan perencanaan anggaran untuk pendidikan inklusif.

Proses perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan hasil asesmen dan PPI dari peserta didik disabilitas yang lolos. Tidak ada bentuk perencanaan tersendiri bagi peserta didik disabilitas hanya saja dalam implementasinya guru menyesuaikan capaian pembelajaran (CP) dengan kemampuan peserta didik disabilitas. Sarana dan prasarana pendidikan inklusif yang ada di SMKN 3 Probolinggo yaitu adanya Ruang Sumber yang berisi perlengkapan atau kebutuhan belajar dan sebagai sarana belajar peserta didik disabilitas.

Perencanaan sistem dukungan atau sistem kolaborasi dengan mitra disesuaikan dengan

kemampuan peserta didik penyandang disabilitas. Peserta didik yang dinilai mampu mengikuti kegiatan PKL diluar maka nantinya akan ada perjanjian MoU antarasekolah dengan pihak mitra sesuai dengan hasil dokumentasi dengan pemberitahuan mengenai hambatan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik disabilitas sedangkan bagi yang masih kurang kemampuannya maka akan diganti dengan kegiatan PKL di dalam ruang BK menyesuaikan kejuruan masing-masing.

Hasil dokumentasi menunjukkan adanya format tes asesmen yang meliputi analisis permasalahan belajar (kemampuan menyimak, bahasa lisan, orientasi, koordinasi motorik, perilaku pribadi sosial), kemampuan berpikir (kemampuan berpikir umum, kemampuan mengorganisasi informasi, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan bertanya, kemampuan manajemen waktu, kemampuan mengontrol diri), kemampuan akademik dan konsentrasi. Format tes asesmen dapat dikatakan cukup lengkap dan informatif mengenai kemampuan dan jenis hambatan yang dimiliki calon peserta didik penyandang disabilitas. Selain itu, pada perencanaan kegiatan PKL dengan mitra dengan adanya perjanjian MoU antara pihak mitra dengan pihak sekolah serta informasi mengenai kemampuan peserta didik penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil dokumentasi MoU tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak semua mitra mau menerima peserta didik penyandang disabilitas. oleh karena itu diperlukan adanya pendataan mengenai perkembangan pembelajaran peserta didik penyandang disabilitas.

Pelaksanaan pengelolaan pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo yaitu dengan pelaksanaan tes asesmen dengan GPK dan wawancara orang tua bersama dengan guru BK yang bertujuan untuk untuk menyeleksi calon peserta didik disabilitas dan memetakan jurusan yang sesuai dengan kemampuannya. Peserta didik disabilitas yang lolos akan belajar bersama dengan GPK dan guru kelas sesuai dengan jurusan masing-masing.

GPK memiliki peran yang penting dalam membimbing peserta didik disabilitas karena lebih bisa memahami kondisi dan kebutuhan peserta didik disabilitas. Selain itu, tenaga pendidik reguler juga memiliki peran yang besar dalam membimbing peserta didik disabilitas selama di kelas dengan tetap berdiskusi dan berkonsultasi terkait dengan perkembangan dan kondisi peserta

didik disabilitas selama pembelajaran di kelas bersama dengan GPK. Pelaksanaan pembiayaan pendidikan inklusif tidak dianggarkan secara khusus karena anggaran sekolah berasal dari sumber yang sama yaitu Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Biaya Penunjang Operasional Penyelenggaraan Pendidikan (BPOPP).

Pelaksanaan pembelajaran peserta didik disabilitas di dalam satu kelas yang sama dengan peserta didik reguler baik pembelajaran di dalam kelas maupun praktek begitupun saat pembelajaran berkelompok, peserta didik disabilitas juga digabungkan dengan peserta didik reguler. Pada pelaksanaannya pembelajaran di kelas pada peserta didik disabilitas disesuaikan dengan modul ajar yang telah disusun serta capaian pembelajaran (CP) yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik didampingi dengan guru kelas.

Kebermanfaatan sarana dan prasarana yaitu “Ruang Sumber” yaitu sebagai sarana belajar khusus untuk peserta didik disabilitas selain di dalam kelas. Pelaksanaan sistem dukungan dengan mitra dilaksanakan di dalam ruang BK yang disesuaikan dengan jurusan masing-masing. Sedangkan bagi peserta didik disabilitas yang sudah mampu melaksanakan kegiatan PKL dengan mitra luar sekolah.

Hasil tersebut ditunjukkan dengan hasil dokumentasi adanya pelaksanaan tes asesmen bagi calon peserta didik disabilitas baru bersama dengan GPK dan wawancara orang tua bersama dengan guru BK. Dalam hal ini GPK hendak mengetahui kemampuan sosial, komunikasi, dan keberanian anak saat berhadapan langsung dengan guru dan teman-teman baru. Wawancara bersama dengan orang tua bertujuan untuk mengetahui kebiasaan sehari-hari anak dalam berkegiatan baik di rumah maupun di lingkungan baru. Selanjutnya hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dalam ruangan yang sama dan adanya kegiatan praktek pada tiap masing-masing jurusan yang juga didampingi oleh GPK dan guru kelas.

Selain itu terdapat juga hasil dokumentasi kebermanfaatan sarana dan prasarana Ruang Sumber yang digunakan sebagai salah satunya ruangan khusus bagi peserta didik disabilitas untuk melakukan ujian yang menunjukkan perkembangan kemampuan belajarnya. Hasil dokumentasi juga menunjukkan peserta didik

disabilitas yang melaksanakan kegiatan PKL di dalam ruang BK jurusan DKV yaitu dengan melakukan kegiatan *ecoprint* pada tas bahu, mendesain sablon pada kaos, dll.

Evaluasi pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo pembelajaran bagi peserta didik disabilitas diukur dari kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian naskah soal ujian ataupun praktek dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sehingga bentuk rentang nilainya pun berbeda. Evaluasi pendidikan inklusif pada peserta didik disabilitas berbentuk deskripsi atau narasi pada laporan hasil belajar khusus untuk peserta didik disabilitas. laporan perkembangan. Berdasarkan hasil dokumentasi laporan perkembangan tersebut berisi mengenai perkembangan *soft skill*, kognitif, kesopanan, kepatuhan dan konsentrasi, kedisiplinan, emosi, kemandirian, bahasan, serta komunikasi selama satu semester agar dapat diketahui oleh orang tua.

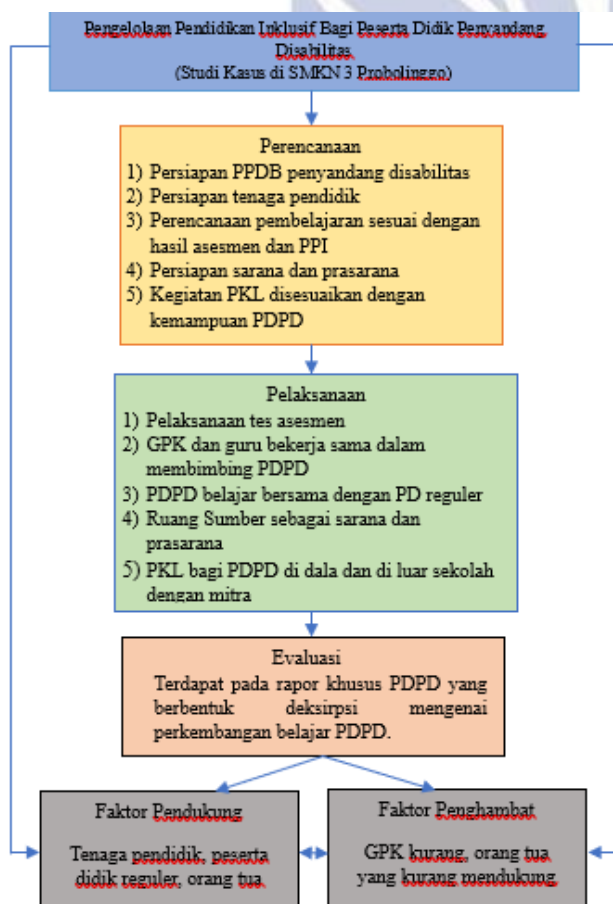
Faktor pendukung pengelolaan pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo meliputi adanya guru pembimbing khusus (GPK) yang dapat lebih memahami kebutuhan dan kemampuan peserta didik disabilitas. Selain itu tenaga pendidik reguler juga terbuka dan saat ini sudah terbiasa sehingga sudah mampu mendidik sesuai dengan kebutuhan peserta didik disabilitas. Teman-teman peserta didik reguler juga berbaur dan berinteraksi bersama dengan peserta didik bahkan mereka juga tidak segan untuk membantu teman-temannya yang disabilitas apabila mengalami kesulitan saat pembelajaran di kelas maupun praktek. Orang tua yang mendukung belajar peserta didik disabilitas juga menjadi faktor yang paling penting karena dengan adanya dukungan dari orang tua dan keluarga mampu membuat peserta didik disabilitas untuk lebih bersemangat dan percaya diri saat bersekolah..

Faktor penghambat pengelolaan pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo meliputi perlunya penambahan jumlah GPK yang hanya 1 orang yang sehingga tidak sebanding dengan jumlah peserta didik disabilitas. Tenaga pendidik reguler lainnya juga terkadang kesulitan dalam mendidik peserta didik disabilitas apabila sedang tidak bisa kondisikan sehingga juga perlu adanya pelatihan secara merata terhadap tenaga pendidik reguler yang menerapkan program pendidikan inklusif di sekolahnya. Peserta didik disabilitas yang masih kurang kondusif di kelas yang disebabkan berbagai

hal seperti kondisi atau keadaan *mood* yang tidak sesuai sehingga di sekolah sulit diarahkan dan akhirnya dapat mengganggu belajar peserta didik yang lain. Terakhir yaitu terkait dengan perlunya peningkatan dukungan dari orang tua yang terkadang terkesan kurang peduli dalam perkembangan belajar peserta didik disabilitas sehingga menyebabkan peserta didik kurang merasa percaya diri, malas, dan sulit diarahkan oleh guru saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo sudah berjalan dengan baik berdasarkan faktor pendukung yang ada. Namun, di sisi lain masih ada beberapa faktor penghambat yang tentunya masih menghambat jalannya program pendidikan inklusif dan perlu adanya perbaikan lebih lanjut baik dari pihak sekolah maupun dengan orang tua.

Pengelolaan pendidikan inklusif bagi peserta didik disabilitas di SMKN 3 Probolinggo digambarkan lebih lanjut dalam diagram konteks pengelolaan pendidikan inklusif bagi peserta didik disabilitas sebagai berikut:



Bagan 3. Diagram Pengelolaan Pendidikan Inklusif

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi pengelolaan kemitraan sekolah inklusif di SMKN 8 Surabaya meliputi: a) Perencanaan yaitu persiapan PPDB disabilitas, persiapan tenaga pendidik, perencanaan pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen dan PPI, persiapan sarana dan prasarana, kegiatan PKL disesuaikan dengan kemampuan PDPD. b) Pelaksanaan tes asesmen, GPK dan guru bekerja sama dalam membimbing PDPD, PDPD belajar bersama dengan PD reguler, ruang Sumber sebagai sarana dan prasarana, PKL bagi PDPD di dala dan di luar sekolah dengan mitra. c) Terdapat pada rapor khusus PDPD yang berbentuk deksirpsi mengenai perkembangan belajar PDPD. d) Faktor pendukung yaitu tenaga pendidik, peserta didik reguler, orang tua. Sedangkan untuk faktor penghamba yaitu kurangnya GPK, PDPD yang kurang kondusif, orang tua yang kurang mendukung.

Pembahasan

Hasil penelitian pengelolaan pendidikan inklusif bagi peserta didik disabilitas di SMKN 3 Probolinggo sudah terlaksana dengan baik dengan memastikan bahwa semua peserta didik termasuk peserta didik disabilitas dapat belajar dan berkembang secara maksimal dengan lingkungan yang adil dan suportif. Terdapat interaksi yang aktif dan cukup baik antara peserta didik disabilitas dengan tenaga pendidik dan juga peserta didik reguler untuk membantu jalannya pengelolaan pendidikan inklusif yang lebih baik diperlukan adanya penambahan guru pembimbing khusus dan dukungan dari orang tua yang perlu ditingkatkan lagi terhadap peserta didik disabilitas dalam belajar sehingga peserta didik disabilitas akan lebih merasa percaya diri karena adanya dukungan dari orang tua. Pengelolaan pendidikan inklusif bagi peserta didik disabilitas di SMKN 3 Probolinggo meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan faktor penghambat.

Pengelolaan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMKN 3 Probolinggo sesuai dengan penelitian terdahulu oleh (Jannah, dkk., 2024) yang menyebutkan bahwa manajemen pendidikan inklusif merupakan proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia baik personel, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sementara kerangka kerja inklusif pada akhirnya menganjurkan strategi

pengajaran proaktif yang memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh beragam peserta didik dengan konsep yang didefinisikan sebagai desain dan penggunaan metode dan praktik penilaian yang adil dan efektif yang memungkinkan semua siswa untuk menunjukkan potensi penuh mereka apa yang mereka ketahui, pahami, dan dapat lakukan (Joanna, et al., 2024).

Perencanaan dilakukan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, (Mumtazya Nugroho & Andari, 2023) mengungkapkan Perencanaan adalah proses yang dilakukan untuk mempersiapkan sistem, taktik, Teknik, metode, personalia serta segala fasilitas yang akan digunakan dalam pelaksanaan sebuah program atau kegiatan. Perencanaan yang sistematis dan strategis diperlukan dalam pelaksanaan manajemen di sekolah, dan menjadi peran pembantu dalam pelaksanaan Pendidikan (Bantilan et al., 2023)

Dalam hal perencanaan pendidikan inklusif langkah awal yaitu persiapan tes asesmen bagi calon peserta didik penyandang disabilitas baru. Kegiatan asesmen mengarahkan pendidik agar dapat mengenali kemampuan awal peserta didik yang akan digunakan sebagai acuan dasar dalam merumuskan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Mastiani, dkk., 2021). Perencanaan program SMALB Gedangan mempersiapkan sumber daya manusia sebagai tenaga pendidik yang sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan (Viga saputri, 2018) mengungkapkan sebagai seorang guru pembimbing khusus berperan sebagai *edupreneur* merupakan pemegang keberhasilan *edupreneurship* dalam setting sekolah. Dalam artian sekolah harus menyipkan guru pembimbing khusus yang mampu dalam kompetensinya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik disabilitas, SMKN 3 Probolinggo telah menyediakan guru pembimbing khusus (GPK) yang merupakan lulusan dari jurusan psikologi. Persiapan dalam hal tenaga pendidik yang memiliki keterampilan khusus dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran inklusif. Guru pendidikan inklusif menjadi elemen atau kunci yang sangat penting dalam pengembangan proses pendidikan inklusif dengan soft skills yang dimiliki menjadi penentu dalam tindakan pendidikan guru (Fernandes, et al., 2021).

Perencanaan pembiayaan dalam program pendidikan inklusif tidak dikhususkan karena sumber dana berasal dari sumber dana yang sama yang berasal dari dana BOS dan BPOPP. Pengalokasian sumber dana dirancang dalam RKAS

pada awal tahun ajaran dengan sumber dana dari BOS dan sumber dana lainnya untuk kelancaran pelaksanaan pengembangan program agar tetap terencana dan tersusun rapi (Azizah, 2022). Perencanaan proses pembelajaran disesuaikan dengan hasil tes asesmen dan PPI yang telah dilakukan. Perencanaan pembelajaran diadakan atau disusun setiap tahun bersama dengan kepala sekolah dan guru-guru yang terkait dilanjutkan dengan adanya evaluasi pembelajaran (Sarimanah, 2023). Penyediaan sarana dan prasarana dengan adanya “Ruang Sumber” yang juga berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan dari guru terhadap peserta didik disabilitas agar lebih mudah dipahami sehingga ada hubungan positif antara fasilitas yang dapat diakses dan kinerja akademik serta materi dalam praktik pendidikan inklusif (Mendoza & Heymann, 2024).

Sistem dukungan mitra dalam kegiatan PKL ditempatkan dengan kemampuan peserta didik disabilitas. PDPD yang memiliki kemampuan yang cukup baik selama masa pembelajaran akan ditempatkan di luar sekolah bersama dengan mitra. Perencanaan hubungan kerja sama dengan mitra tidak lepas dari adanya *networking* atau jaringan (Soetomo, 2019) yang diperkuat dengan adanya MoU sebagai perjanjian kedua belah pihak agar dapat saling mematuhi aturan dan norma yang berlaku. Proses penyeleksian mitra mengacu pada proses pencarian, evaluasi dan pemilihan mitra kolaboratif berdasarkan kriteria dan kompetensi yang dimiliki mitra tersebut dalam berkolaborasi (Bonaccio et al., 2020). Perencanaan pendidikan inklusif memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu perencanaan pada pelatihan tenaga pendidik, modifikasi pembelajaran, peningkatan fasilitas, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif (Mustika, 2024).

Pelaksanaan pendidikan inklusif mendorong sekolah untuk dapat lebih memahami keberagaman kemampuan dan karakter peserta didik disabilitas (Nieminen, 2022). Kegiatan pelaksanaan diawali dengan kegiatan penerimaan peserta didik disabilitas baru dilakukan dengan melakukan tes asesmen didampingi GPK yang meliputi tes akademik, motorik, perilaku, dan bahasa serta wawancara orang tua calon peserta didik disabilitas dengan guru BK. Setelah perencanaan Sumber daya manusia direncanakan, asesmen untuk peserta didik dilakukan guna mengenali potensi, bakat dan minat

peserta didik. Asesmen dianggap sebagai komponen paling penting dari pengalaman belajar siswa dan mampu mempengaruhi kualitas pembelajaran yang didapatkan (Sokhanvar, et al., 2021).

Pelaksanaan pendidikan inklusi menggunakan sistem pengajaran bersama antara peserta didik disabilitas dan peserta didik reguler di dalam ruang kelas yang sama. Pengajaran bersama merupakan elemen penting dari pelatihan guru dengan adanya tanggung jawab bersama dan peran yang setara sesama tenaga pendidik pendidikan inklusif. Pengajaran bersama dengan menyatukan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler disorot sebagai peluang untuk mengembangkan praktik inklusif (Sundqvist, et al., 2023). Sinkronisasi kurikulum dalam penerapannya dilakukan melalui kolaborasi persoalan dan pengelompokkan unsur-unsur pembelajaran dalam disiplin ilmu sehingga penguasaan keterampilan tidak hanya holistic tetapi juga tersinkronisasi dengan baik (Spottl, et al., 2021). Hasil penelitian yang telah dilaksanakan sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan inklusif SMKN 3 Probolinggo dengan sistem menggunakan bentuk pendidikan berbasis proyek dan diferensiasi instruksi (Mustika, 2024).

Bentuk sistem dukungan meliputi penyesuaian kurikulum bersama dengan DUDI, pelaksanaan PKL, pelaksanaan Ujian Kompetensi Kejuruan dan kunjungan industri (Asiah, 2021). Program kemitraan di SMKN 3 Probolinggo yang melibatkan peserta didik disabilitas dalam kegiatan PKL. Akan tetapi tidak semua peserta didik berkebutuhan khusus dilibatkan dalam program kemitraan. Peserta didik dinilai dari tingkat kemampuan dan kompetensi kerjanya. Peserta didik disabilitas yang terlibat langsung dalam program kemitraan meliputi peserta didik dengan hambatan slow learner, tunadaksa dan tunarungu. Peserta didik dengan hambatan autisme tetap ditempatkan di sekolah karena memerlukan pelayanan dan pengawasan dari GPK. kegiatan pelaksanaan yang telah berlangsung sesuai dengan Pendapat (Kurnia & Andary, 2023) bahwa tahap pelaksanaan program adalah puncak dari kerjasama yang dilakukan oleh seluruh anggota dengan harapan seluruh anggota mampu menolong dan mengusulkan permasalahan yang sedang terjadi.

Evaluasi terhadap pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo dilaksanakan sesuai dengan sistem penilaian yang berlaku. Penilaian yang

dilakukan terhadap peserta didik disabilitas dimodifikasi dan disesuaikan dengan rentang nilai dari guru. Tugas yang diberikan disederhanakan dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik disabilitas. Selain itu juga dari perilaku dan kemampuan dasar *soft skill*, kognitif, kesopanan, konsentrasi, kedisiplinan, kontrol emosi, kemandirian, dan juga komunikasi. Evaluasi merupakan proses mengamati serta mengukur suatu kegiatan agar dapat mengetahui hasil yang telah dicapai apakah telah sesuai dengan perencanaan sebelumnya (Crisjayanti, 2020). Hasil pembelajaran peserta didik juga diukur dari soal tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, penilaian sikap, penilaian karya berupa tugas, proyek atau produk, portofolio, dan penilaian diri (Sarimanah, 2023). Sistem evaluasi terhadap perkembangan belajar peserta didik disabilitas terletak pada deskripsi laporan perkembangan belajar yang ada di rapor peserta didik disabilitas. Diharapkan dari laporan tersebut dapat memberikan informasi kepada orang tua peserta didik untuk lebih memahami perkembangan belajar peserta didik dan memberi *support* secara penuh dalam belajar. Laporan deskripsi perkembangan belajar yang ada di rapor juga berguna bagi guru dalam menentukan metode pembelajaran kepada peserta didik ke jenjang kelas selanjutnya. Evaluasi pendidikan inklusif mempunyai persamaan dengan penelitian sebelumnya dimana evaluasi pendidikan inklusif disesuaikan dengan kemampuan peserta didik disabilitas selama pembelajaran dan dituangkan dalam laporan perkembangan hasil belajar khusus (Janawati, 2020).

Pengelolaan pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi tenaga pendidik yang mumpuni, peserta didik reguler yang mau menerima teman-temannya yang disabilitas tanpa membedakan, sarana prasarana sangat berperan dalam mendukung jalannya program pendidikan inklusif. GPK dan guru-guru lain yang sudah banyak belajar memahami karakteristik peserta didik disabilitas memberikan dampak terhadap kemajuan program pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo. Guru menjadi perhatian utama dalam pendidikan inklusif karena berhadapan langsung dan berinteraksi dengan peserta didik disabilitas saat mengajar di kelas, penting bagi guru untuk melaksanakan hal tersebut untuk mencapai pembelajaran yang inklusif (Lestari dkk., 2022).

Selain itu, sikap dan juga *support* dari orang

tua atau wali dari peserta didik disabilitas sangat dibutuhkan dengan hal tersebut maka dapat membantu peserta didik disabilitas merasa lebih disayangi dan lebih percaya diri untuk tetap bersemangat sekolah tanpa merasa minder dengan keadaannya. Orang tua juga ikut serta dalam pengawasan proses belajar peserta didik disabilitas agar tetap sesuai dengan arahan dan metode pembelajaran dari guru kelas yang mengajar. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal faktor pendukung. Faktor pendukung pendidikan inklusif berupa komunikasi yang efektif antara pimpinan sekolah, guru kelas, tutor khusus atau guru pembimbing khusus dan masyarakat akan berdampak positif terhadap tata kelola pendidikan inklusif dan kualitas sumber daya manusia serta ketersediaan sarana dan prasarana juga sangat menunjang keberhasilan pengelolaan pendidikan inklusif (Lestari, dkk., 2022).

Faktor penghambat pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo yaitu hanya memiliki 1 orang GPK dimana perannya sangat penting dalam program pendidikan inklusif. Guru kelas kejuruan juga masih membutuhkan bantuan GPK dalam berkonsultasi terhadap perkembangan belajar peserta didik disabilitas serta dalam menangani peserta didik disabilitas yang tidak bisa dikondisikan di dalam kelas. Pernyataan ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustin, 2016) salah satu kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pendidikan inklusif adalah jumlah guru pendidik khusus yang masih kurang dibandingkan dengan jumlah peserta didik disabilitas yang ada. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Mustika, 2024) sebagian besar tenaga pendidik paham menunjukkan kesadaran mengenai pendidikan inklusif. Namun, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman mengenai konsep dan praktik pendidikan inklusif.

Hal ini karena disesuaikan dengan peraturan baru dari pemerintah bahwa sekolah negeri tidak dapat membuka rekrutmen GPK secara pribadi namun rekrutmen didasar dengan program P3K oleh guru mata pelajaran yang pada dasarnya masih perlu belajar dalam membimbing peserta didik penyandang disabilitas. Meskipun guru-guru reguler telah mengikuti beberapa pelatihan namun tetap saja masih membutuhkan GPK untuk menjalankan program pendidikan inklusif. Selain itu, orang tua yang kurang peduli dan *support* anaknya sendiri sebagai disabilitas membuat pihak sekolah cukup

ekstra dalam membimbing peserta didik karena orang tua terkesan kurang peduli terhadap perkembangan belajar peserta didik sehingga membuat peserta didik akhirnya sedikit banyak sulit dikondisikan di dalam kelas dan merasa kurang antusias dalam bersekolah. Hal tersebut cukup mengganggu bagi sebagian guru karena peserta didik tidak mau menjalankan arahan yang diberikan oleh guru.

Keterbatasan penelitian yakni penelitian ini terbatas pada waktu penelitian dimana observasi selanjutnya dilaksanakan pada masa ujian sekolah peserta didik sehingga kurang dapat menggali informasi mengenai kegiatan pembelajaran peserta didik disabilitas di kelas bersama dengan peserta didik reguler. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melakukan wawancara serta meminta bentuk dokumentasi pelaksanaan kepada guru.

Implikasi penelitian ini yaitu menciptakan sistem pendidikan yang adil dan ramah bagi semua peserta didik dengan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan suportif sehingga semua siswa, termasuk peserta didik akan merasa dihargai dan diterima. Lingkungan semacam ini tidak hanya membantu dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian pada peserta didik disabilitas, tetapi juga mendorong sikap saling menghormati dan toleransi antar peserta didik sehingga memperkuat kohesi sosial dan mempromosikan nilai-nilai keberagaman dalam masyarakat. Pengelolaan yang efektif juga memastikan bahwa sumber daya, seperti tenaga pengajar yang terlatih, fasilitas, dan bahan ajar yang sesuai, dialokasikan dan digunakan secara optimal untuk mendukung pembelajaran yang inklusif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi akademik dan personal yang dimiliki.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo sudah terlaksana dengan baik dengan lingkungan sekolah yang tidak diskriminatif dan ramah bagi peserta didik disabilitas. Berdasarkan hasil analisis data pengelolaan pendidikan inklusif di SMKN 3 Probolinggo berjalan dengan baik, terdapat partisipasi secara aktif antara tenaga pendidik, peserta didik reguler dengan peserta didik

disabilitas. Implikasi pengelolaan pendidikan inklusif adalah menciptakan lingkungan belajar di sekolah yang inklusif dan suportif untuk membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam diri peserta didik disabilitas, mendorong sikap toleransi dengan saling menghormati dan menghargai antar peserta didik sehingga dapat memperkuat interaksi sosial dan menganut nilai-nilai keberagaman dalam masyarakat. Penelitian pengelolaan pendidikan inklusif juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif dengan melayani kebutuhan pendidikan peserta didik disabilitas untuk dapat menggali dan mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki.

Saran bagi kepala sekolah diharapkan dapat senantiasa ikut serta dalam pembelajaran peserta didik disabilitas di dalam kelas untuk memberikan motivasi dan semangat untuk peserta didik disabilitas. Saran bagi GPK dan tenaga pendidik lainnya dapat mempertahankan *skill* dan ilmunya dalam membimbing peserta didik disabilitas dan menciptakan suasana kelas yang nyaman pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Saran bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumbersari 1 Kota Malang. *Education and Human Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v1i1.290>
- Akbarovna, A. S. (2022). Inclusive education and its essence. *International Journal Of Social Science & Interdisciplinary Research* ISSN: 2277-3630 Impact factor: 8.036, 11(01), 248-254. <https://www.gejournal.net/index.php/IJSSIR/article/view/182>
- Akkerman, S. F., Bakker, A., & Penuel, W. R. (2021). Relevance of educational research: An ontological conceptualization. *Educational Researcher*, 50(6), 416-424. <https://doi.org/10.3102/0013189X211028239>
- Alamri, H. (2022). Oral Care for Children with Special Healthcare Needs in Dentistry: A Literature Review. *Journal of Clinic Medicine*. 11(19), 5557. <https://doi.org/10.3390/jcm11195557>
- Antaranews.com (2024, 01 Oktober), Kemenko PMK: Kini sudah 44 ribu sekolah inklusi di tahun 2023. Diakses pada 01 Oktober 2024, dari [Kemenko PMK: Kini sudah 44 ribu sekolah inklusi di tahun 2023 - ANTARA News](#)
- Asiah, A. (2021). Manajemen Kemitraan SMK dengan Dunia Usaha dan Industri untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK (Studi Kasus di SMKN Cihampelas Kabupaten Bandung Barat). *Tsaqafatuna : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3 (1),1-12. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v3i1.55>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Win, M. A. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Azizah, R. N. (2022). Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Life Skills Siswa Tunarungu. (*Jurnal Manajemen Pendidikan*), 10(2), 173–184. <https://jmp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JMP/index>
- Bantilan, J. C., Deguito, P. O., Otero, A. S., Regidor, A. R., & Junsay, M. D. (2023). Strategic Planning in Education: A Systematic Review. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 45(1), 40–54. <https://doi.org/10.9734/ajess/2023/v45i1976>
- Bonaccio, S., Connelly, C. E., Gellatly, I. R., et al. 2020. The Participation of People with Disabilities in the Workplace Across the Employment Cycle: Employer Concerns and Research Evidence. *Journal of Business and Psychology*. Vol 35, 135–158 (2020). <https://doi.org/10.1007/s10869-018-9602-5>
- Crisjayanti, M. (2020). *Manajemen Program Pengembangan Vocational Skill di MAN 1 Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/10177>
- Fernandes, P. R. D. S., Jardim, J., & Lopes, M. C. D. S. (2021). The soft skills of special education teachers: Evidence from the literature. *Education Sciences*, 11(3), 125. <https://doi.org/10.3390/educsci11030125>
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1148>
- Fransisco, M. P. B., Hartman, M., & Wang, Y. (2020). Inclusion and Special Education. *Education Sciences*. 10(9), 238.

- <https://doi.org/10.3390/educsci10090238>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu. <https://doi.org/10.1080/13462517.2020.2021395>
- Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 tentang Pendidikan. Lembaran Negara RI Nomor 75 Tahun 1959.
- Janawati, N. L. P. G., Supena, A., & Akbar, Z. (2020). Evaluasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 3(2), 211-221. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1461>
- Jannah, R., Marsithah, I., Fadilla, F., & Riza, F. (2024). Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 980-987. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.320>
- Joanna T., Ajjawi, R., & Umarova, A. (2024). How do students experience inclusive assessment? A critical review of contemporary literature. *International Journal of Inclusive Education*, 28(9), 1936-1953. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.2011441>
- Kefallinou, A., Symeonidou, S., & Meijer, C. J. (2020). Understanding the value of inclusive education and its implementation: A review of the literature. *Prospects*, 49(3), 135-152. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09500-2>
- Kemdikbud.go.id. (2024, 01 Oktober), Data Pokok SMKN 3 Probolinggo. Diakses pada 01 Oktober 2024, dari <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/5D78C8B37B1CA9ECFEAC>
- Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2023) *Permendikbudristek No 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*.
- Kompas.com (2024, 09 Oktober), "Kemendikbud: 40.164 Sekolah di Indonesia Punya Siswa Disabilitas", Diakses pada 09 Oktober 2024, dari: <https://www.kompas.com/edu/read/2024/04/02/160427971/kemendikbud-40164-sekolah-di-indonesia-punya-siswa-disabilitas>.
- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Arzusin*, 2(6), 602-610. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>
- Mastiani, E., Asmawati, S. E., & Koestini, E. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Inclusive : Journal Of Special Education*, VII(01), 23-32. <http://Ojs.Uninus.Ac.Id/Index.Php/Inclusi/Article/View/1307>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Vol. 30, Issue 25). SAGE Publications,. <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>
- Mendoza, M., & Heymann, J. (2024). Implementation of inclusive education: A systematic review of studies of inclusive education interventions in low-and lower-middle-income countries. *International Journal of Disability, Development and Education*, 71(3), 299-316. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2022.2095359>
- Mumtazya Nugroho, A., & Andari, S. (2023). Manajemen Program Khea Thaew Kheaorph Thongchat (Berbaris Untuk Menghormati Bendera Nasional) Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Karakter Kedisiplinan Pada Peserta Didik Di Darul Muyahedeen Mosque Child Development Center, Padang Besar, Thailand. *Journal Edu Learning*, 2(1), 177-183. <https://internationalinstituteofresearch.org/journal/index.php/EL>
- Mustika D. (2024). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 100-110. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i6.500>
- Nieminen, J. H. (2024). Assessment for Inclusion: rethinking inclusive assessment in higher education. *Teaching in Higher Education*, 29(4), 841-859. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.2021395>
- Rapp, A. C., & Corral-Granados, A. (2024). Understanding inclusive education—a theoretical contribution from system theory and the constructionist perspective. *International Journal of Inclusive Education*, 28(4), 423-439. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1946725>
- Sarimanah. (2023). Manajemen Pembelajaran Program Vokasional Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Kabupaten Subang. *WALI PIKIR: Jurnal Of Education*, 1(2), 133-140. <https://Journal.Apcoms.Co.Id/JWP/Index.Php/WP%0amanajemen>

- Soetomo. (2019). *Pembangunan Masyarakat : Merangkai Sebuah Karya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sokhanvar, Z., Salehi, K., & Sokhanvar, F. (2021). Advantages of authentic assessment for improving the learning experience and employability skills of higher education students: A systematic literature review. In *Studies in Educational Evaluation* (Vol. 70). <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101030>
- Spöttl, G., & Windelband, L. (2021). The 4th industrial revolution–its impact on vocational skills. *Journal of Education and Work*, 34(1), 29-52. <https://doi.org/10.1080/13639080.2020.1858230>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 2022.
- Sujarwanto, Rrofiah, K., Ngeenge, R. T., S., & Ainin, I. K. (2023). Inclusive education at Universitas Negeri Surabaya: Perceptions and realities of students with disabilities. *International Journal of Special Education*, 38(2), 14. <https://doi.org/10.52291/ijse.2023.38.18>
- Sundqvist, C., Björk-Åman, C., & Ström, K. (2023). Co-teaching during teacher training periods: experiences of Finnish special education and general education teacher candidates. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 67(1), 20-34. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.1983648>
- Thogersen, M., Adahl, M., Elsborg, P., & Klinker, C. D. (2020). Dropout at Danish Vocational Schools: does the school's Health Promotion Capacity Play A Role? A Survey and Register Based Prospective Study. *BMC Public Health*. 20(786). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08955-4>
- Van Mieghem, A., Verschueren, K., Petry, K., & Struyf, E. (2020). An analysis of research on inclusive education: a systematic search and meta review. *International Journal of Inclusive Education*, 24(6), 675-689. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1482012>
- Viga Saputi, L. H. (2018). Urgensi Guru Dan Kompetensi Edupreneur Dalam Dukungan Pendidikan Vokasional Di Sekolah Luar Biasa. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 13(2), 40–45. <https://doi.org/10.33061/ww.v13i2.2259>